

ANALISIS DAMPAK KERJASAMA INDONESIA CHILE CEPA TERHADAP NERACA PERDAGANGAN

Oleh :

Marsanto Adi Nurcahyo

Prodi DIV Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: marsantoadin@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

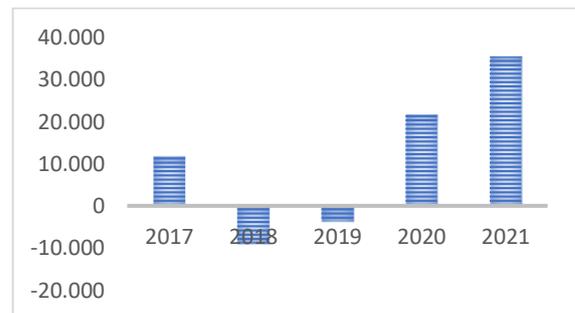
Free trade is a way to increase trade. Indonesia has 15 free trade agreements. Indonesia Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC CEPA) is Indonesia's first free trade agreement with Latin American countries. The research question is whether there are differences in the value of imports, exports, and Indonesia's trade balance before and after the enactment of the IC CEPA. This study aims to describe the impact of IC CEPA on trade between the two countries. The data used in this research is quantitative. The type of data is time series data in the form of monthly data from August 2016 to July 2022. The statistical analysis method used in this study is a comparative test. This test compares data before and after the implementation of IC CEPA. Based on the Wilcoxon test, there is a different value of exports and imports before and after IC CEPA entry into force. There is no difference in the trade balance before and after the enactment of the IC CEPA. The impact of IC CEPA has succeeded in increasing the level of trade between Indonesia and Chile. The government should further optimize the market using FTAs by increasing the value of exports

Keyword :

Free Trade, Export, Import, Indonesia Chile, Trade Balance

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional mempunyai peran strategis pada pertumbuhan ekonomi. Kinerja ekspor dan impor mempunyai kontribusi penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Setiap negara berusaha untuk mencapai neraca perdagangan yang positif untuk menunjukkan kinerja perekonomiannya.



Gambar 1 Neraca Perdagangan Indonesia 2016-2021

Sumber: Kemendag, diolah penulis

Kinerja Indonesia pada perdagangan internasional terus membaik pada periode 5 tahun terakhir. Berdasar gambar 1, terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami deficit pada tahun 2018 dan 2019.

Namun pada tahun 2020 dan 2021 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus. Hal tersebut menandakan kinerja perdagangan internasional Indonesia yang membaik.

Perdagangan bebas menjadi salah satu cara untuk meningkatkan perdagangan. Hingga saat ini, Indonesia telah menyepakati 15 perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian yang disepakati meliputi perjanjian bilateral maupun multilateral.

Perdagangan bebas dapat menyebabkan dampak positif maupun negative pada suatu negara. Perdagangan bebas dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Raghutla, 2020). Namun disisi lain Free Trade Agreement yang disepakati belum tentu memberikan dampak yang merata bagi seluruh anggotanya (Hur & Park, 2012). Salah satu FTA yang diikuti Indonesia adalah ASEAN China FTA yang menimbulkan dampak positif adanya trade creation, namun secara statistic tidak berpengaruh bagi perdagangan Indonesia (Amaliawati & Murni, 2014). Sementara itu, untuk perjanjian bebas antara Indonesia dan Jepang berdampak positif terhadap kondisi makroekonomi kecuali neraca perdagangan. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya impor dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke Jepang (A'YUN, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Kerjasama Indonesia Jepang tidak berbeda signifikan dalam peningkatan nilai impor non migas namun berbeda signifikan pada peningkatan nilai ekspor non migas dari Indonesia ke Jepang (Ardiyanti, 2015).

Selain dampak pada kinerja ekonomi, perdagangan bebas juga berdampak pada hal yang lain seperti terjadinya deindustrialisasi (Tyas, 2014). Dampak buruk lainnya adalah tidak meratanya tingkat perdagangan, ditandai dengan peningkatan perdagangan pada salah satu pihak yang dapat merugikan negara mitra dagang seperti membanjirnya produk salah satu negara di negara mitra (Utari, 2020) serta melemahkan daya saing produsen dalam negeri (Kurniawati, 2014).

Penelitian ini melakukan pengamatan pada dampak perdagangan bebas yang disepakati antara Indonesia dan Chile. Bentuk perdagangan bebas yang disepakati adalah comprehensive economics partnership agreement (CEPA) sehingga perjanjian ini sering disebut dengan IC CEPA. Pemilihan objek penelitian perdagangan Indonesia Chile karena beberapa hal diantaranya perdagangan yang meningkat antara Indonesia Chile dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu Chile merupakan negara pertama dari benua Amerika yang bekerja sama dengan Indonesia. Dari 15 perjanjian perdagangan bebas yang telah ditanda tangani oleh Indonesia, Chile merupakan salah satu negara yang belum pernah bekerja sama sebelumnya secara multilateral dan Kerjasama bilateral pertama Indonesia dalam bentuk CEPA.

Berdasarkan permasalahan dan kondisi diatas terkait dengan perdagangan bebas dan Kerjasama IC CEPA, penelitian ini membahas dampak Kerjasama IC CEPA pada perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia. Penelitian ini mengangkat rumusan

permasalahan apakah terdapat perbedaan nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA.

Penelitian pada dampak perdagangan bebas telah banyak dilakukan. Penelitian terkait dengan dampak perdagangan bebas mengungkapkan bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan perdagangan antara kedua belah pihak (Baier & Bergstrand, 2007). Sementara itu penelitian lain menunjukkan bahwa Pakistan kalah bersaing dengan Malaysia dalam perdagangan bilateral setelah disepakatinya FTA (Hussain & Shah, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa FTA mengakibatkan meningkatnya volume perdagangan, terutama yang menggunakan fasilitas FTA (Ishola, Puachpaisan, Huong, & Urbano, 2020).

Penelitian tentang IC CEPA mengungkapkan bahwa kesepakatan IC CEPA akan mampu mempengaruhi peningkatan ekspor (Taufiqurrachman & Handoyo, 2021). Perjanjian IC CEPA dipandang memberikan kesempatan yang besar bagi perdagangan Indonesia (Al Nafi & Nurcahyo, 2021). Chile khususnya dan negara amerika latin pada umumnya dipandang sebagai potensi baru pasar non tradisional bagi pemasaran produk Indonesia (Hutabarat, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggambarkan dampak perdagangan yang telah terjadi, yaitu sejak diberlakukannya IC CEPA hingga 3 tahun setelahnya. Penelitian sebelumnya terkait IC CEPA sebagian besar mengungkapkan

perdagangan berdasarkan potensi dan peramalan terhadap perdagangan.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak IC CEPA pada perdagangan yang dilakukan kedua negara. Perdagangan yang dijadikan objek adalah kegiatan ekspor, impor dan neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi bagi pemerintah Indonesia apakah perjanjian IC CEPA mampu meningkatkan perdagangan bagi Indonesia, dan bagaimana strategi perdagangan dimasa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perdagangan Internasional

Adam Smith dalam bukunya *wealth of nation* menyampaikan bahwa jika suatu barang lebih mahal untuk diproduksi, lebih baik membeli daripada memproduksi. Hal ini dapat kita artikan bahwa setiap orang atau negara lebih baik melakukan perdagangan. Setiap orang memproduksi barang yang memang menjadi keahliannya sehingga harganya menjadi lebih murah.

Senada dengan pendapat Adam Smith, perdagangan juga disampaikan dalam teori oleh David Ricardo. Melalui Teori Keunggulan Komparatifnya, Ricardo mencoba memberikan argumentasi bahwa sebaiknya setiap negara melakukan spesialisasi pada produk tertentu yang dalam produksinya dapat dilakukan lebih efisien. Jika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi barang tertentu, maka sebaiknya melakukan spesialisasi

industry pada barang tertentu tersebut (G. Mankiw, 2016).

Selanjutnya dalam Teori yang dikemukakan Heckscher Ohlin, suatu negara yang mempunyai kelebihan pada factor produksi tertentu, akan mempunyai keunggulan komparatif pada barang yang produksinya intensif pada factor produksi tersebut. Hal ini dapat digambarkan pada suatu negara yang mempunyai biaya tenaga kerja yang rendah akan mempunyai keunggulan komparatif pada industry yang padat karya atau memerlukan banyak tenaga kerja. Sementara itu untuk negara yang mempunyai kelebihan dalam factor produksi modal, akan mempunyai keunggulan komparatif pada industry yang memerlukan modal besar (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

Perdagangan Bebas

Dalam studi yang dilakukan oleh Warner dan Sachs pada periode 1970 hingga 1989, negara yang menganut perekonomian terbuka memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara dengan perekonomian tertutup (N. G. Mankiw, 2016). Setiap negara mempunyai pilihan untuk menerapkan system ekonomi terbuka atau system ekonomi tertutup. Dalam perekonomian terbuka, negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain. Sedangkan dalam perekonomian tertutup, suatu negara tidak melakukan perdagangan dengan negara lain. Perdagangan dengan negara lain dilakukan dalam mekanisme ekspor dan impor. Ekspor adalah mengirim

barang keluar negeri. Sedangkan impor adalah membeli barang dari luar negeri.

Pada awal tahun 1900an, perdagangan internasional menunjukkan adanya kemajuan. Namun seiring dengan adanya perang dunia dan *great depression*, masing-masing negara mencoba untuk melindungi negaranya dari pengaruh perdagangan dengan luar negeri. Beberapa negara melakukan aturan pembatasan yang menyulitkan persaingan antar negara. Pembatasan tersebut dapat berupa *tariff barrier* maupun *non-tariff barrier*. Banyak negara yang menerapkan tariff yang tinggi untuk setiap barang yang diimpor.

Pada tahun 1948 dibentuklah GATT (General Agreement on Tariff and Trade) yang bertujuan untuk menyelaraskan tariff perdagangan dunia. Setelah melewati beberapa putaran, GATT kemudian berubah menjadi WTO (*World Trade Organization*). WTO mempunyai tujuan untuk membuat perdagangan antar negara semakin terbuka dengan adanya pengaturan mengenai *tariff* maupun *non-tariff*.

Dalam perkembangannya, WTO mencoba untuk menyelaraskan kegiatan perdagangan dunia. Namun karena sejumlah negara saling bertahan dengan situasinya masing-masing, banyak perundingan perdagangan di WTO yang mengalami stagnasi. Kondisi ini membuat sejumlah negara kemudian membuat perjanjian perdagangan dengan negara mitra secara bilateral maupun multilateral.

Saat ini telah ada lebih dari 400 perjanjian perdagangan bebas di seluruh dunia. Terdapat

beberapa bentuk perdagangan bebas, ada yang bersifat *unilateral arrangement*, ada pula yang bersifat *reciprocal agreements*. Perjanjian yang bersifat *unilateral* dikeluarkan oleh suatu negara yang menawarkan tarif preferensi kepada negara mitra berupa penurunan tariff. Perjanjian yang bersifat *reciprocal* menghilangkan halangan perdagangan (*Trade barrier*) antar negara anggota secara timbal

balik. Perjanjian seperti ini biasa disebut dengan Perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*). Kerjasama ini tidak hanya menangani penurunan tariff, namun juga bisa membahas tentang tenaga kerja, pembangunan berkelanjutan, hak atas kekayaan intelektual, tenaga kerja, lingkungan dan sebagainya (Rodrik, 2018).

Tabel 1, Daftar Perjanjian Perdagangan Bebas yang diikuti Indonesia

No	FTA	Tahun
1	ASEAN FTA	1994
2	ASEAN China FTA	2005
3	ASEAN Korea	2007
4	Indonesia Jepang EPA	2008
5	ASEAN Integration System of Preferences	2009
6	ASEAN India	2010
7	AANZFTA	2012
8	Indonesia Pakistan FTA	2013
9	Group of Eight	2016
10	ASEAN Japan EPA	2018
11	Indonesia Chile CEPA	2019
12	Indonesia Palestine	2019
13	Indonesia Australia CEPA	2020
14	ASEAN Hongkong	2020
15	Indonesia EFTA	2021

Sumber: findrulesoforigin.org, diolah

Indonesia hingga saat ini telah memiliki dan memberlakukan 15 perjanjian FTA. Terdiri dari perjanjian bilateral dan multilateral. Perjanjian perdagangan bebas pertama Indonesia telah berlaku sejak tahun 1994, yaitu perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara ASEAN. Sedangkan yang terakhir, yaitu pada tahun 2021, berlaku perjanjian bebas dengan *European Free Trade*

Association. Selanjutnya Indonesia terus mengembangkan perjanjian bebas dengan negara-negara lain.

Dari 15 perjanjian tersebut, mayoritas merupakan perjanjian multilateral. Bersama ASEAN, Indonesia telah melakukan 8 perjanjian. sedangkan untuk bilateral, Indonesia telah melakukan perjanjian dengan negara Jepang, Pakistan, Chile, Palestina dan

Australia. Untuk perjanjian dengan palestina bersifat *unilateral*, sedangkan perjanjian lain bersifat *rasiprocal*. Untuk perjanjian dengan Jepang dan Australia, selain mempunyai perjanjian yang bersifat bilateral, juga bekerjasama secara multilateral bersama ASEAN.

Indonesia Chile Comprehensive Economics Partnership Agreements (IC-CEPA)

Kerjasama Indonesia Chile ini merupakan perjanjian perdagangan ke sebelas yang diberlakukan oleh Indonesia. Chile merupakan negara pertama di Benua Amerika yang mempunyai perjanjian Kerjasama dengan Indonesia. Perjanjian perdagangan ini mengatur perdagangan barang, jasa dan investasi.

Awal perjanjian telah dilakukan sejak tahun 2006 dengan adanya joint study group antara Indonesia-Chile. Perundingan IC CEPA telah dilakukan 6 putaran hingga disetujui oleh kedua belah pihak. Penandatanganan perjanjian IC CEPA dilakukan pada tanggal 14 Desember 2017. Pada perjanjian tersebut disepakati adanya penghapusan tarif bea masuk sebanyak 7669 pos tarif. Perjanjian IC CEPA berlaku (entry into force) pada tanggal 10 Agustus 2019.

Terdapat beberapa tujuan dari perjanjian IC CEPA diantaranya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kedua negara (Perdagangan, 2009). Selain itu Kerjasama ini bertujuan untuk menstimulus pelaku usaha Indonesia untuk membidik pasar baru di negara Chile dan negara amerika latin lainnya. Dengan tujuan tersebut, Indonesia ingin

menjadikan Chile sebagai jembatan bagi barang dari Indonesia memasuki pasar amerika latin. Dengan adanya penurunan tarif bea masuk, diharapkan mampu meningkatkan volume perdagangan dari kedua belah pihak.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini akan mengungkapkan dampak perjanjian IC CEPA pada perdagangan. Harapan dari perjanjian IC CEPA salah satunya adalah meningkatnya perdagangan antara negara mitra. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana peningkatan perdagangan dari sisi Indonesia. Perdagangan dilihat dari indicator nilai ekspor, nilai impor dan neraca perdagangan. Nilai ekspor adalah harga transaksi pengiriman barang dari Indonesia ke Chile. Nilai ekspor diwujudkan dalam satuan USD. Nilai impor adalah harga transaksi atas pengiriman barang dari Chile ke Indonesia. Nilai impor diwujudkan dalam satuan USD. Neraca perdagangan merupakan selisih nilai ekspor dan nilai impor atau dalam perhitungannya adalah nilai ekspor dikurangi nilai impor. Neraca perdagangan diwujudkan dalam satuan USD.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji beda. Alat uji digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan antara negara Indonesia dan Chile pada kondisi sebelum dan sesudah berlakunya IC-CEPA. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1.0}: Tidak terdapat perbedaan nilai impor Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

H_{1.1}: terdapat perbedaan nilai impor Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

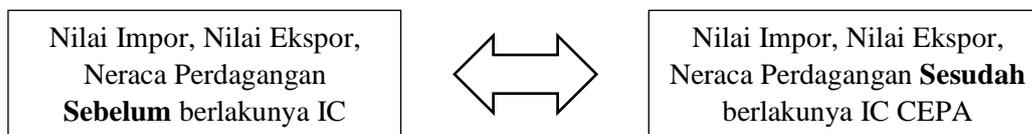
H_{2.0}: Tidak terdapat perbedaan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

H_{2.1}: terdapat perbedaan nilai ekspor Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

H_{3.0}: Tidak terdapat perbedaan nilai neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

H_{3.1}: terdapat perbedaan nilai neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA;

Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini diawali dengan adanya perjanjian perdagangan IC CEPA yang mulai berlaku pada 10 Agustus 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya perjanjian IC CEPA tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang akan mengukur perbedaan nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah berlakunya IC CEPA yaitu 10 Agustus 2019. Periode data yang digunakan adalah Agustus 2016 sampai dengan Juli 2022.

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data adalah data time series yang berupa data bulanan dari periode Agustus 2016 hingga Juli 2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang berasal dari data Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis

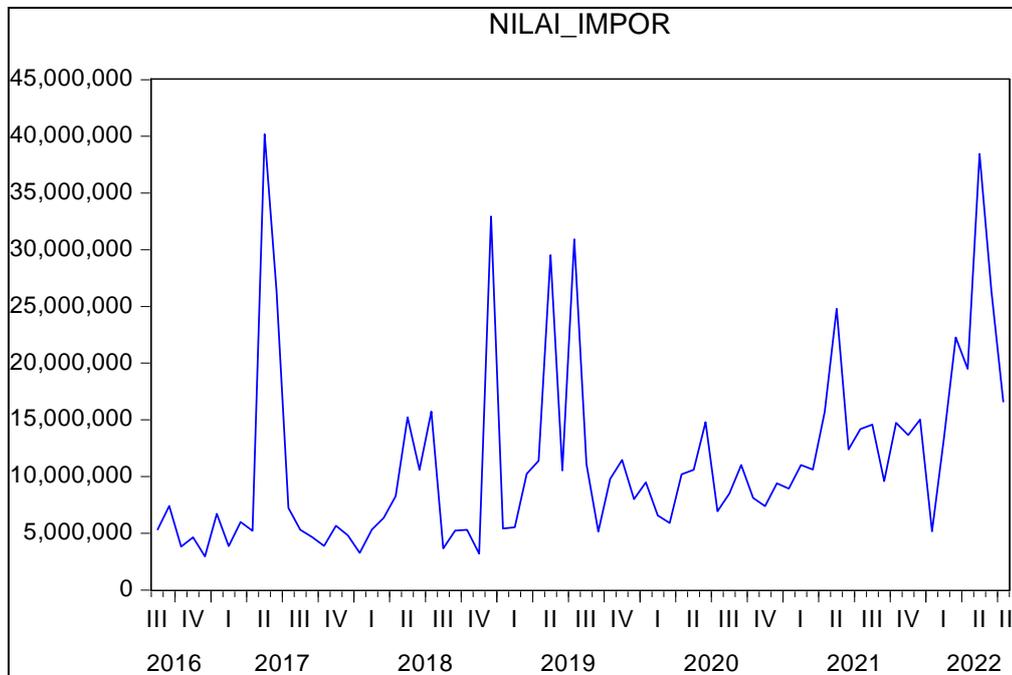
Metode analisis statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji komparatif. Pengujian komparatif dapat dilakukan dengan menganalisis apakah terdapat perbedaan antara kedua sampel (Sugiyono, 2017). Uji ini membandingkan dua kelompok data yaitu data sebelum dan data sesudah berlakunya IC CEPA. Hasil uji dilakukan analisis untuk pengujian hipotesis. Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji beda berpasangan, namun jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon.

4. HASIL PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai impor dan ekspor Indonesia dari Chile cukup berfluktuasi selama periode penelitian. Dapat dilihat dari gambar bahwa terdapat

perbedaan yang cukup jauh dari nilai terkecil dan nilai terbesar. Jika diperhatikan dari grafik terlihat bahwa trend impor dan ekspor Indonesia dengan Chile dalam trend yang meningkat.

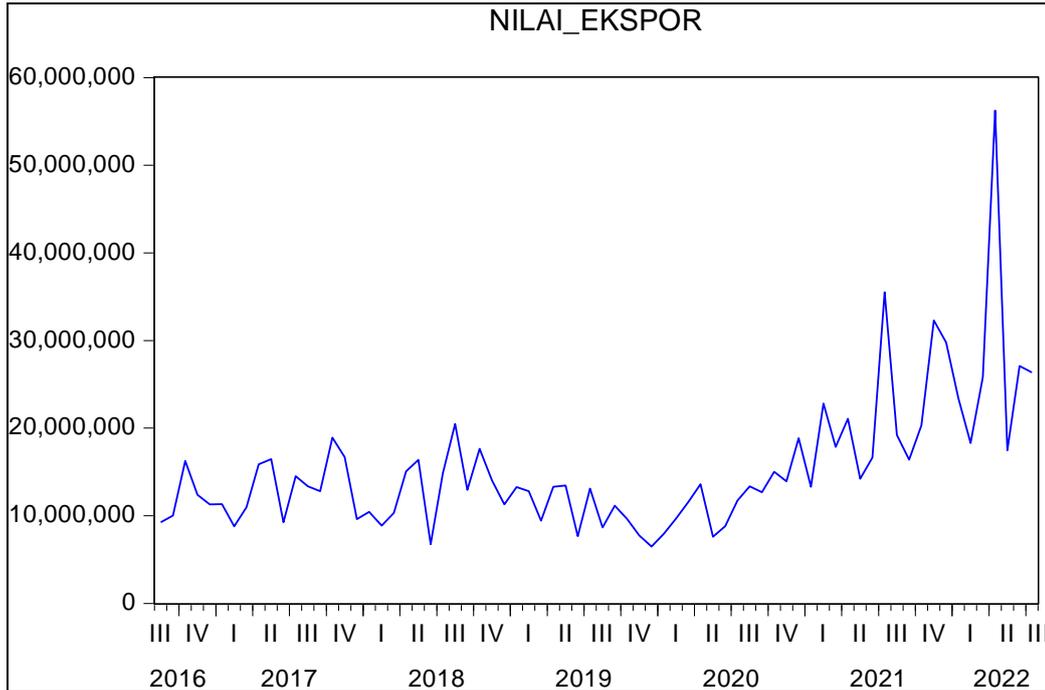


Gambar 2, Grafik nilai impor Indonesia dari Chile periode Agustus 2016- Juli 2022

Sumber: data BPS, diolah penulis

Nilai impor terbesar terjadi pada bulan Mei 2017 senilai USD 40.187.415 dan nilai impor terkecil terjadi pada bulan Desember 2016 senilai USD 2.958.434. Rata-rata nilai impor

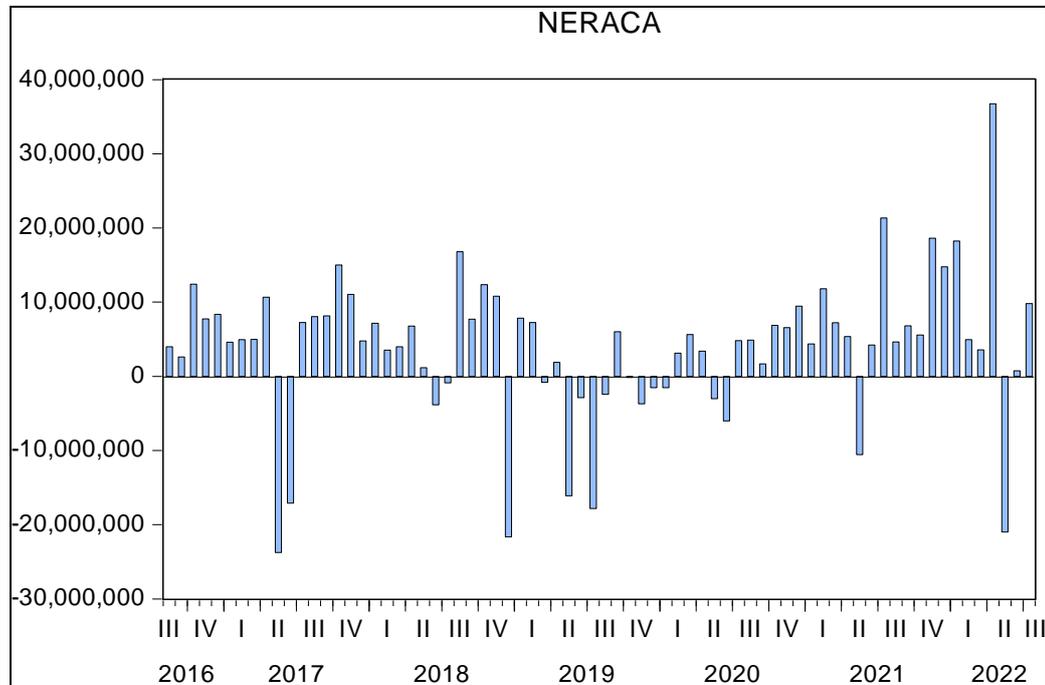
selama periode penelitian adalah USD 11.443.510 dengan standar deviasi 8.330.430. Nilai tengah pada data nilai impor adalah USD 9.443.233.



Gambar 3, Grafik nilai ekspor Indonesia ke Chile periode Agustus 2016 – Juli 2022

Sumber: data BPS, diolah penulis

Nilai ekspor terbesar terjadi pada bulan April 2022 senilai USD 56.245.952 dan nilai ekspor terkecil terjadi pada bulan Desember 2019 senilai USD 6.475.888. Rata-rata nilai ekspor selama periode penelitian adalah USD 15.309.082 dengan standar deviasi 7.734.261. Nilai tengah pada data nilai impor adalah USD 13.358.801.



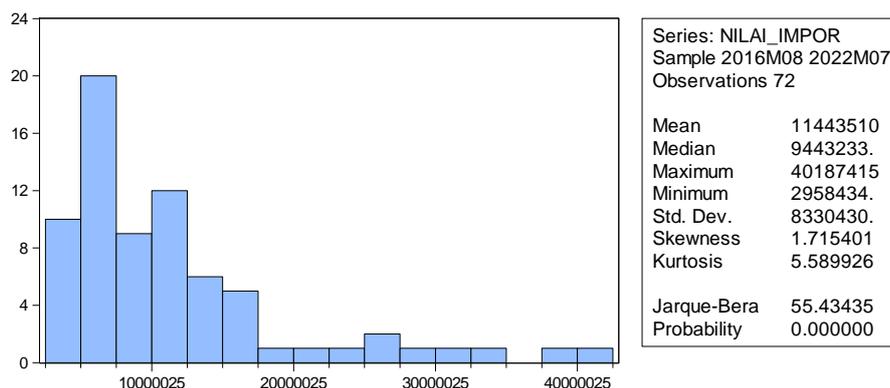
Gambar 4, Grafik Neraca Perdagangan Indonesia- Chile periode Agustus 2016 – Juli 2022

Sumber: data BPS, diolah penulis

Neraca perdagangan Indonesia dengan Chile sangat berfluktuasi. Pada saat tertentu Indonesia mengalami surplus dan waktu yang lain mengalami deficit. Selama periode penelitian, Indonesia mengalami surplus 54 kali dan deficit 18 kali. Surplus terbesar terjadi

pada bulan April 2022 dengan neraca perdagangan surplus USD 36.735.886. Namun Indonesia juga mengalami deficit terbesar pada bulan Mei 2017 dengan neraca perdagangan deficit USD 23.734.474.

Uji Beda Nilai Impor



Gambar 5, Hasil uji normalitas data nilai impor

Sumber: hasil olah data eviews

Langkah pertama dalam melakukan uji beda adalah dilakukan uji normalitas data. Jika data berdistribusi normal maka yang digunakan adalah uji beda berpasangan atau

paired t-test. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon.

Tabel 2, Hasil Uji Wilcoxon data nilai impor

Test for Equality of Medians of NILAI_IMPOR
Categorized by values of KODE
Date: 11/08/22 Time: 21:51
Sample: 2016M08 2022M07
Included observations: 72

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		3.384318	0.0007
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		3.384318	0.0007
Med. Chi-square	1	10.88889	0.0010
Adj. Med. Chi-square	1	9.388889	0.0022
Kruskal-Wallis	1	11.49176	0.0007
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	11.49176	0.0007
van der Waerden	1	9.335718	0.0022

Category Statistics

| > Overall

KODE	Count	Median	Median	Mean Rank	Mean Score
0	36	5598948.	11	28.13889	-0.344180
1	36	11011713	25	44.86111	0.344180
All	72	9443233.	36	36.50000	-1.23E-16

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan software eviews pada gambar, uji normalitas yang digunakan adalah uji jarque berra. Jika p-value > 0,05 berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya jika p-value < 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal. Hasil p-value adalah 0,0000 yang berarti p-value < 0,05 atau data tidak berdistribusi normal. Karena tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

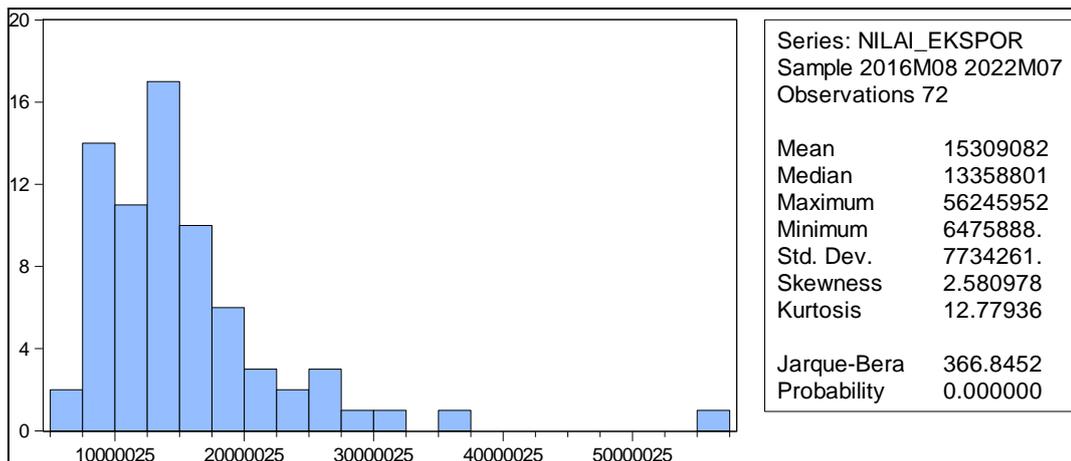
Hipotesis yang dibangun adalah H_0 = tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, ditandai dengan nilai p-value > 0,05. Berdasarkan tabel, nilai p-value untuk uji Wilcoxon adalah 0,0007. Hal ini berarti p-value < 0,05. Hasil tersebut berarti tidak cukup

bukti

untuk menerima H_0 . Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai impor sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA.

Hasil uji Wilcoxon juga mengungkapkan bahwa median nilai impor sebelum IC CEPA adalah USD 5.598.948. Sementara nilai median setelah IC CEPA adalah USD 11.011.713. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan transaksi impor setelah berlakunya IC CEPA. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya kenaikan impor dengan adanya FTA (Fachrudin & Syah, 2020; Mulatsih, 2019).

Uji Beda Nilai Ekspor



Gambar 6, Hasil uji normalitas data nilai ekspor

Sumber: hasil olah data eviews

Sebelum melakukan uji beda wajib dilakukan uji normalitas data. Jika data berdistribusi normal maka yang digunakan

adalah uji beda berpasangan atau paired t-test. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon.

Dengan menggunakan software views, uji normalitas yang digunakan adalah uji jarque berra. Jika p-value > 0,05 berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya jika p-value < 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal.

Hasil p-value berdasar pengujian adalah 0,0000 yang berarti p-value < 0,05 atau data tidak berdistribusi normal. Karena tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon.

Tabel 3, Hasil Uji Wilcoxon data nilai ekspor

Test for Equality of Medians of NILAI_EKSPOR
Categorized by values of KODE
Date: 11/08/22 Time: 21:49
Sample: 2016M08 2022M07
Included observations: 72

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		2.336925	0.0194
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		2.336925	0.0194
Med. Chi-square	1	5.555556	0.0184
Adj. Med. Chi-square	1	4.500000	0.0339
Kruskal-Wallis	1	5.487570	0.0192
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	5.487570	0.0192
van der Waerden	1	5.090135	0.0241

Category Statistics

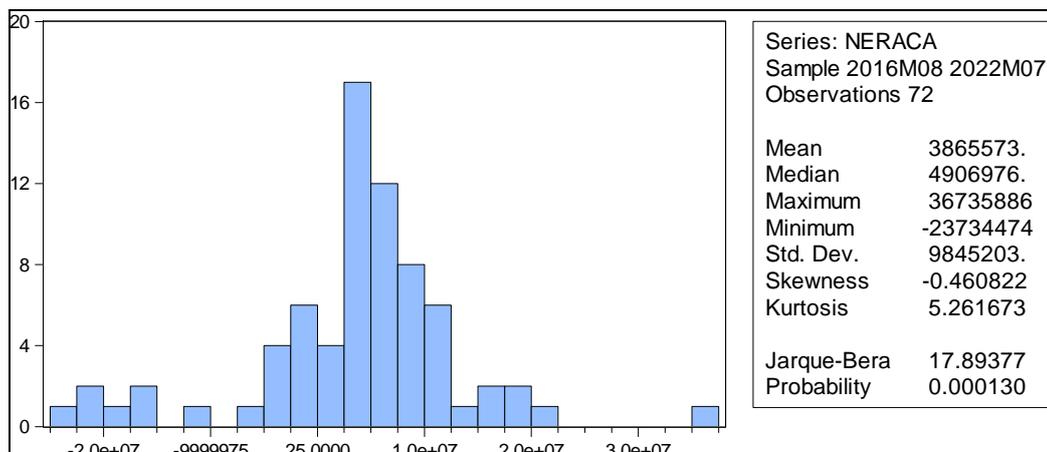
KODE	Count	Median	> Overall		
			Median	Mean Rank	Mean Score
0	36	12863966	13	30.72222	-0.254142
1	36	15702820	23	42.27778	0.254142
All	72	13358801	36	36.50000	-7.40E-17

Hipotesis yang dibangun adalah $H_0 =$ tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, ditandai dengan nilai p-value > 0,05. Berdasarkan tabel, nilai p-value untuk uji Wilcoxon adalah 0,0194. Nilai ini berarti < 0,05. Berarti tidak cukup bukti untuk terima H_0 . Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai impor sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA.

Hasil uji Wilcoxon juga mengungkapkan bahwa median nilai ekspor

sebelum IC CEPA adalah USD 12.863.966. Sementara nilai median setelah IC CEPA adalah USD 15.702.820. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan transaksi ekspor setelah berlakunya IC CEPA. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya dampak FTA terhadap kenaikan ekspor (Ahda, 2019; Pratama & Harto, 2019; Waluyo, 2019).

Uji Beda Neraca Perdagangan



Gambar 7, Hasil uji normalitas data neraca perdagangan

Sumber: hasil olah data eviews

Untuk melakukan uji beda, syaratnya adalah dilakukan uji normalitas data. Jika data berdistribusi normal maka yang digunakan adalah uji beda berpasangan atau paired t-test. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon.

Uji normalitas yang digunakan adalah uji jarque berra. Jika p-value > 0,05 berarti data

berdistribusi normal. Sebaliknya jika p-value < 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal. Hasil p-value adalah 0,0000 yang berarti p-value < 0,05 atau data tidak berdistribusi normal. Karena tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon.

Tabel 4, Hasil Uji Wilcoxon data neraca perdagangan

Test for Equality of Medians of NERACA
Categorized by values of KODE
Date: 11/08/22 Time: 21:50
Sample: 2016M08 2022M07
Included observations: 72

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.174565	0.8614
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.174565	0.8614
Med. Chi-square	1	0.222222	0.6374
Adj. Med. Chi-square	1	0.055556	0.8137
Kruskal-Wallis	1	0.032471	0.8570
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	0.032471	0.8570
van der Waerden	1	0.062627	0.8024

Category Statistics

KODE	Count	Median	> Overall		
			Median	Mean Rank	Mean Score
0	36	4957315.	19	36.94444	-0.028190
1	36	4838207.	17	36.05556	0.028190
All	72	4906976.	36	36.50000	-7.71E-17

Hipotesis yang dibangun adalah H_0 = tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, ditandai dengan nilai p-value > 0,05. Berdasarkan tabel, nilai p-value untuk uji Wilcoxon adalah 0,8614. Nilai ini berarti p-value > 0,05. Berarti terdapat cukup bukti untuk terima H_0 . Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan neraca perdagangan sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA.

Hasil uji Wilcoxon juga mengungkapkan bahwa median neraca perdagangan sebelum IC CEPA adalah USD 4.957.315. Sementara nilai median setelah IC CEPA adalah USD 4.838.207. Nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat kecil pada neraca perdagangan sebelum dan setelah berlakunya IC CEPA. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kenaikan ekspor dan impor akibat FTA membuat neraca perdagangan tidak berubah secara signifikan (Junaidi, 2019).

Dari hasil uji beda nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan diketahui bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA pada nilai impor dan nilai ekspor. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan pada neraca perdagangan sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji beda pada nilai impor sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai impor antara sebelum dan sesudah IC CEPA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pertumbuhan yang positif nilai impor Indonesia dari Chile.

Pada hasil uji beda nilai ekspor sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor antara sebelum dan sesudah IC CEPA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pertumbuhan yang positif nilai ekspor Indonesia ke Chile.

Sedangkan pada hasil uji beda neraca perdagangan sebelum dan sesudah berlakunya IC CEPA, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan nilai neraca perdagangan antara sebelum dan sesudah IC CEPA. Hal ini berarti IC CEPA mampu mendorong kenaikan transaksi perdagangan antar kedua negara sehingga kedua negara saling bersaing dalam peningkatan nilai perdagangannya.

Dari ketiga hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak IC CEPA telah berhasil meningkatkan tingkat perdagangan antara Indonesia dan Chile. Terbukti bahwa nilai impor dan nilai ekspor meningkat jika

dibandingkan saat sebelum diberlakukan IC CEPA. Namun jika dilihat dari kacamata Indonesia, dampak IC CEPA tidak membuat neraca perdagangan Indonesia menjadi surplus. Kedua negara sama-sama mampu memanfaatkan IC CEPA dengan meningkatkan perdagangan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa pemerintah sebaiknya semakin mengoptimalkan pasar dengan perjanjian IC CEPA dengan meningkatkan nilai ekspor. Kegiatan mendorong ekspor dan pemanfaatan FTA menjadi agenda utama untuk mendorong ekspor dan memenangkan persaingan dengan mitra FTA.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan berupa objek penelitian yang merupakan nilai ekspor maupun nilai impor secara umum. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melakukan penelitian pada objek yang lebih spesifik, berdasarkan peningkatan perdagangan yang terjadi komoditas apa yang sebaiknya didorong peningkatan perdagangannya ke Chile.

6. DAFTAR PUSTAKA

A'YUN, K. Q. (2018). *ANALISIS DAMPAK INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA) TERHADAP KONDISI MAKRO DAN SEKTORAL EKONOMI INDONESIA: PENDEKATAN GLOBAL TRADE ANALYSIS PROJECT (GTAP)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Ahda, R. A. (2019). Pengaruh Asean-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap

Ekspor Impor Komoditi Tekstil Indonesia Tahun 2008-2015. *CALYPTRA*, 8(1), 2058–2065.

Al Nafi, F. H., & Nurcahyo, M. A. (2021). ANALISIS SWOT PERJANJIAN PERDAGANGAN INDONESIA–CHILE CEPA. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 7(2), 164–181.

Amaliawiati, L., & Murni, A. (2014). Pengaruh Asean-China Free Trade Area (ACFTA) pada Perdagangan Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1).

Ardiyanti, S. T. (2015). Dampak Perjanjian Perdagangan Indonesia-Jepang (IJEPA) Terhadap Kinerja Perdagangan Bilateral. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 129–151.

Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2007). Do free trade agreements actually increase members' international trade? *Journal of International Economics*, 71(1), 72–95.

Fachrudin, M., & Syah, W. H. H. (2020). Pengaruh ACFTA, PDB dan Kurs Terhadap Impor Barang Asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT). *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 4(2).

Hur, J., & Park, C. (2012). Do free trade agreements increase economic growth of the member countries? *World Development*, 40(7), 1283–1294.

Hussain, C., & Shah, S. Z. A. (2020). Analyzing the Trade Effect of Pakistan and Malaysia Free Trade Agreement. *Abasyn University Journal of Social Sciences*, 13(1).

- Hutabarat, L. (2018). DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DAN PASAR PROSPEKTIF DI KAWASAN PACIFIC ALLIANCE: STUDI KASUS MEKSIKO DAN CHILE. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 161–179.
- Ishola, O. A., Puachpaisan, P. B., Huong, N. T. T., & Urbano, F. J. D. (2020). Effects of Free Trade Agreements in Developing Countries: Evidence from Thailand, Nigeria, Colombia and Vietnam. *Global Governance and Economic Cooperation*, 33.
- Junaidi, M. A. (2019). Estimating the Impact of ASEAN China Free Trade Agreement on Indonesia's Trade Balance. *Customs Research and Applications Journal*, 1(1), 18–37.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Trade Theory & Policy* (11th ed.). Harlow, UK: Pearson Education Limited.
- Kurniawati, I. (2014). Dampak ACFTA Terhadap Perdagangan Sektor Industri dan Pertanian Indonesia (Studi Komparatif Indonesia-China dan Indonesia-Vietnam). *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 9(1).
- Mankiw, G. (2016). *Principles Of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mulatsih, S. (2019). Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) Terhadap Trade Creation Dan Trade Diversion Indonesia Di Kawasan ACFTA+ 3. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 84–100.
- Perdagangan, K. (2009). *CHILE-INDONESIA JOINT STUDY GROUP ON THE FEASIBILITY OF A FREE TRADE AGREEMENT: FINAL REPORT*. Bali.
- Pratama, L., & Harto, S. (2019). Dampak ASEAN–China Free Trade Area (AFTA) terhadap Perkembangan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Tiongkok. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Raghutla, C. (2020). The effect of trade openness on economic growth: Some empirical evidence from emerging market economies. *Journal of Public Affairs*, 20(3), e2081.
- Rodrik, D. (2018). What do trade agreements really do? *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 73–90.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrachman, F., & Handoyo, R. D. (2021). ANALISIS DAMPAK IC-CEPA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 27–50.
- Tyas, T. A. (2014). *DAMPAK NEGATIF PEMBERLAKUAN ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT) TERHADAP INDUSTRI INDONESIA*.
- Utari, Y. D. (2020). Dampak Perjanjian ACFTA dan Perlindungan Hukumnya Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Perdagangan Mainan Anak-Anak

di Kota Pekanbaru. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(2), 200–209.

Waluyo, T. J. (2019). *Implementasi Perjanjian Asean-Korea Selatan Free Trade Area (Akfta)(Studi Kasus Indonesia-Korea Selatan Tahun 2007-2011)*.